

**PROSPEK PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BUNGA POTONG KRISAN
DI KECAMATAN SAMIGALUH KULONPROGO**

***AGRIBUSINESS DEVELOPMENT PROSPECTS OF FLOWERS
CHRYSANTHEMUM IN THE DISTRICT OF SAMIGALUH KULONPROGRO***

Budi Setyono^{1*)}

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta^{*)}

ABSTRACT

The research was conducted in the village of Gerbosari, District Samigaluh, Kulon Progo Regency in 2013. The purpose of this study was to develop a site-specific Agribusiness System. The study was conducted using a participatory approach through the empowerment of the farming community. Data collected from the performance aspect of the results by the farmers, the value of the input and output values. Data analysis was performed using descriptive analysis and analysis of chrysanthemum cut flower farming. The results showed that from the economic aspect, chrysanthemum cut flower cultivation in the area of 100 m² with a population of 9,000 plant seeds produce a profit IDR 6.9025 million. B/C ratio of 1.04 and a R/C ratio of 2.04, which means more than one, so it was concluded that the cultivation of cut flower chrysanthemum feasible to develop.

Key-words: prospects, agribusiness, chrysanthemum

INTISARI

Penelitian dilaksanakan di Desa Gerbosari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan Sistem Usaha Agribisnis spesifik lokasi. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pemberdayaan masyarakat petani. Data yang dikumpulkan meliputi aspek keragaan hasil yang dilakukan petani, nilai input, dan nilai output. Analisis data dilakukan menggunakan analisis diskriptif dan analisis usahatani bunga potong krisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek ekonomi, budidaya bunga potong krisan dalam luasan 100 m² dengan populasi 9.000 bibit tanaman menghasilkan keuntungan Rp 6.902.500. Nilai B/C ratio sebesar 1,04 dan R/C ratio sebesar 2,04 yang berarti lebih besar daripada satu, sehingga disimpulkan bahwa usaha budidaya bunga potong krisan layak untuk dikembangkan.

Kata kunci: prospek, agribisnis, krisan

¹ Alamat Penulis untuk korespondensi: Budi Setyono. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta. E-mail: setyonobudi12@yahoo.com

PENDAHULUAN

Secara umum wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencakup dataran pantai sampai dengan pegunungan dalam kisaran ketinggian nol hingga 2911 meter di atas permukaan laut. Ditinjau dari tipe penggunaan lahannya, secara umum dapat dikelompokkan menjadi lahan sawah seluas 59.729 hektar (18,75 persen), pekarangan 86.725 hektar (27,23 persen), tegalan 109.432 hektar (34,35 persen), hutan 17.060 hektar (5,36 persen), dan pemanfaatan lain-lain 45.571 hektar (14,30 persen) (BAPPEDA DIY 2001).

Kabupaten Kulon Progo memiliki topografi yang bervariasi dengan ketinggian antara nol hingga 1000 meter di atas permukaan air laut, terbagi menjadi tiga wilayah, yakni dataran tinggi atau perbukitan Menoreh (500 hingga 1000 m dpl); dataran medium (100 hingga 500 m dpl); dan dataran rendah (nol hingga 100 m dpl). Komoditas hortikultura yang menjadi prioritas pengembangan di Kabupaten Kulon Progo diantaranya sayuran, tanaman hias, dan buah-buahan. Pengembangan komoditas tanaman hias di Kulon Progo lebih banyak diutamakan pada kawasan kunjungan wisata dan pusat kota kabupaten (Anonymous 2010 dan Website Pemkab Kulon Progo 2011).

Penggunaan teknologi pertanian yang mampu meningkatkan produktivitas, kualitas maupun efisiensi usahatani adalah penting untuk membantu mengatasi tuntutan peningkatan produksi dan daya saing produk pertanian maupun pendapatan petani (Dinas Pertanian Provinsi DIY 2004). Untuk itu, inovasi teknologi yang merupakan aktivitas untuk membawa hasil penelitian dan perkeayasaan kepada pengguna atau pasar menjadi sangat penting dan perlu terus

digiatkan dan dilakukan dengan memperhatikan kondisi spesifik lokasi dan petani sasaran sehingga strategi yang ditempuh menjadi makin efektif (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian 2011).

Pengembangan kelembagaan agribisnis yang sesuai dengan sumberdaya manusia di pedesaan, perlu dilakukan dengan pendekatan *Co-operate*. Ada dua sistem kelembagaan agribisnis, yakni *Co-operate* dan *Corporate*, yang akan menjadi pilihan berdasarkan hasil kesepakatan antara petani, kelompok tani, gapoktan, asosiasi, dan pihak swasta yang terkait (Syahyuti 2006 dan Loekman S. 2002).

Khususnya bidang florikultur (tanaman hias), perlu diketahui bahwa kebutuhan bunga potong krisan yang terus meningkat harus didukung oleh kesesuaian sumberdaya lahan yang tepat (Balithi 1997 dan Masyhudi *et al.* 2005). Program usahatani bunga potong krisan yang dilakukan oleh petani semakin berkembang dengan adanya dukungan dan fasilitasi dari berbagai instansi atau lembaga terkait. Hal ini untuk mewujudkan pengembangan Sistem Usaha Agribisnis (SUA) spesifik lokasi di lokasi Desa Gerbosari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Lokasi pelaksanaan penelitian di Desa Gerbosari, Samigaluh, Kulon Progo, intinya adalah membangun model laboratorium agribisnis, yaitu model Sistem Usaha Agribisnis (SUA) berbasis inovasi bunga potong krisan. Data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari petani tanaman bunga potong krisan melalui wawancara dengan kuesioner terstruktur

(Singarimbun & Effendi 1984). Data sekunder diperoleh dari instansi terkait serta berbagai literatur dan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang dikumpulkan meliputi aspek keragaan hasil dari petani kooperator, nilai input, dan nilai output kegiatan usahatani. Analisis data yang digunakan adalah analisis diskriptif dan analisis usahatani tanaman bunga potong krisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum. Luas wilayah Kecamatan Samigaluh adalah 6.781,9955 ha dengan batas wilayah: Sebelah utara adalah Kecamatan Borobudur, Jawa Tengah; Sebelah barat adalah Kabupaten Purworejo; Sebelah selatan adalah Kecamatan Girimulyo; Sebelah timur adalah Kecamatan Kalibawang. Luas lahan basah menurut ekosistem dapat dilihat pada Tabel 1.

Batas administrasi Desa Gerbosari, sebelah utara berbatasan dengan Desa Sidoharjo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Purwoharjo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Banjarsari, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngargosari. Secara Administratif, Desa Bejiharjo terdiri dari 20 dusun dengan luas 1.058,6755 ha. Desa Gerbosari berjarak sekitar 0,5 km ke Kota Kecamatan Samigaluh, sedangkan jarak ke kota Kabupaten Kulon Progo sekitar 20 km.

Jarak dari ibukota provinsi sekitar 45 km dan jarak dari ibu kota negara sekitar 650 km.

Topografi untuk wilayah Desa Gerbosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo bergelombang dan berbukit dengan ketinggian 400 sampai 900 di atas permukaan laut. Kondisi tanah berwarna kuning kecoklatan, tekstur halus jenis latosol, tanah kapur, dan sebagian bebatuan. Adapun curah hujan rata-rata per tahun sebesar 2000 hingga 2500 mm, iklim kering basah, suhu udara 23 °C hingga 32 °C.

Introduksi Teknologi Tanaman Bunga Potong Krisan. Teknis budidaya krisan pada kegiatan demplot dimulai dengan penggunaan lahan kering dataran tinggi, dengan ketinggian sekitar 400 hingga 900 m dpl. Naungan atau rumah kumbang bunga potong krisan dibuat dari kerangka bambu, atap plastik UV, dan dinding kasa atau *insect screen* dengan ukuran rumah 200 m² dan ketinggian atap 2,5 hingga empat meter. Pengolahan tanah dilakukan sempurna, dimulai dengan mencangkul sampai tanah remah atau gembur. Pencangkulan sedalam kira-kira 20 cm, dan dibiarkan mengering selama dua minggu. Setelah kering tanah dicangkul lagi untuk

Tabel 1. Luas Lahan Basah Menurut Ekosistem

Desa	Sawah (ha)				Jumlah
	Irigasi Teknis	Irigasi semi teknis	Irigasi sederhana	Tadah Hujan	
Purwoharjo	7,690	30,001	30,000	101,348	169,039
Sidoharjo	-	56,978	38,259	68,675	163,912
Gerbosari	-	-	175,250	55,348	230,598
Ngargosari	-	-	14,000	-	14,000
Pagerharjo	-	43,000	28,590	46,940	118,530
Kebonharjo	-	43,150	94,940	-	138,090
Banjarsari	-	45,000	-	132,000	177,000

Sumber: Anonimous 2011.

membuang rumput dan sisa tunggul padi. Hal ini bertujuan agar bongkahan tanah dapat terangin-angin dan terkena sinar matahari. Ukuran larikan adalah lebar bedengan 1,25 m; jarak antar-bedengan 40 cm; jarak tanam dalam bedengan (10 kali 10) cm; dan larikan dibuat tanpa bedengan dengan bidang olah ke bawah sedalam 20 hingga 30 cm.

Penggunaan pupuk organik sangat bermanfaat untuk memperbaiki struktur tanah, granulasi tanah, sumber energi mikrobia, sumber hara tanaman, meningkatkan daya pegang air, meningkatkan stabilitas suhu tanah, meningkatkan kapasitas tukar kation, mengefisienkan penyerapan unsur hara fosfat dan sebagainya (Masyhudi, *et al.* 2005). Pupuk dasar yang diberikan adalah pupuk kompos 50 ton per hektar atau setara lima kg per m². Sementara itu pupuk kimia digunakan oleh tanaman untuk meningkatkan produktivitas, menambah ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit, serta menambah tumbuh tegaknya (vigor) tanaman.

Upaya untuk mengurangi ketergantungan pada varietas dari luar negeri telah dilakukan dengan menyediakan varietas unggul hasil pemuliaan di dalam negeri. Penerimaan oleh pasar dari suatu varietas krisan yang akan dilepas juga merupakan salah satu tolok ukur dari keberhasilan kegiatan pemuliaan krisan.

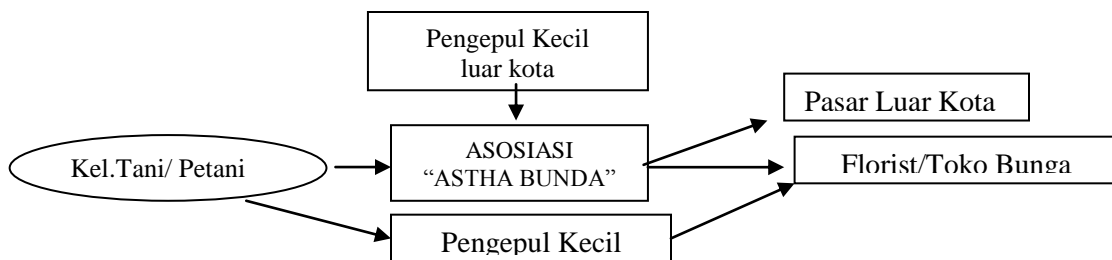
Pemasaran. Kegiatan pasca panen dimulai dengan pemotongan bunga lalu dikumpulkan dalam wadah besar. Kemudian wadah tersebut diletakkan di tempat teduh, aman, dan terhindar dari percikan air dan kotoran lainnya. Hal ini bertujuan agar bunga terjaga dari kerusakan yang dapat menurunkan kualitas bunga. Perlakuan dalam pemasarannya meliputi:

Sortasi. Sortasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memilih bunga potong krisan yang baik, artinya tidak cacat atau rusak.

Perendaman. Perendaman dilakukan untuk menjaga kesegaran agar bunga tidak cepat layu, selain itu agar dapat mempertahankan bunga selama 14 hari setelah pemanenan.

Packing. Bunga krisan potong dibagi menjadi dua tipe, untuk tipe standar 10 tangkai dalam satu ikat, sedangkan untuk tipe spray 10 hingga 15 tangkai dalam satu ikat.

Pengiriman. Setelah produk dikemas, bunga potong krisan dikirim ke Asosiasi Tanaman Hias dan Bunga untuk selanjutnya dipasarkan ke kios-kios di Yogyakarta dan sekitarnya sebagaimana tampak dalam Gambar 1.



Gambar 1. Skema Pemasaran Bunga Potong Krisan.

Ada dua lembaga yang terlibat dalam pemasaran ini, yaitu:

- Asosiasi “ASTHA BUNDA”. Asosiasi ini sebagai tempat untuk konsultasi, memecahkan masalah anggota dan merupakan lembaga pemasaran bunga potong krisan. Dalam rangka mengatur ketersediaan produksi, asosiasi melakukan pengaturan jadwal tanam, setiap minggunya dibutuhkan bibit sebar sejumlah 10.000 hingga 15.000 stek dan pendampingan budidaya secara menyeluruh.

- Toko bunga atau Florist. Toko bunga merupakan wadah pemasaran bunga yang dapat langsung diterima oleh konsumen. Pasar produksi bunga florist di Yogyakarta adalah Purwo Kidul, Kusuma, Dewi, dan Amat. ASTHA BUNDA menyuplai hanya ke satu kios saja di pasar di daerah Kota Baru Yogyakarta dan hanya bisa memenuhi 16 persen dari kebutuhan satu kios tersebut, sehingga kios bunga tersebut masih harus mendatangkan bunga dari luar Yogyakarta.

Permintaan akan bunga potong krisan di wilayah Yogyakarta cukup tinggi sehingga kontinuitas barang yang tidak menentu dan terkadang kekurangan barang

menjadi kendala. Pihak petani harus bekerjasama dengan “Asosiasi Tanaman Bunga dan Daun” untuk memenuhi pesanan konsumen.

Kelembagaan Agribisnis Bunga Krisan.

Menurut kesepakatan dan musyawarah kelompok, mereka mengadakan pertemuan rutin kelompok setiap “selapan” sekali, bergilir di setiap anggota kelompok, sekaligus mengadakan arisan anggota sebagai pengikat. Dari hasil wawancara dengan beberapa anggota kelompok yang baru masuk dan aktif menjadi anggota kelompok Seruni Menoreh diketahui bahwa mereka tertarik dan ingin mencoba membudidayakan bunga krisan, pertama adalah karena tertarik melihat warna bunganya, kemudian nilai ekonomisnya, dan akhirnya mereka tertarik untuk bergabung mau mengembangkan usahanya dengan bertanam krisan. Varietas krisan yang ditanam antara lain: Fiji, Puma Hijau, Puspita Nusantara, dan Dewi Ratih. Perkembangan dan penambahan luas tanam dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan luas tanam dan produksi bunga krisan (Tahun 2011 hingga 2013)

Bulan	Luas lahan (m ²)			Jumlah produksi (tangkai)		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
Januari	140	840	900	6000	18.000	6.500
Februari	140	840	900	6000	15.000	5.440
Maret	140	840	900	6000	18.000	8.400
April	-	-	-	-	-	-
Mei	-	-	-	-	-	-
Juni	-	-	-	-	-	-
Juli	-	-	-	-	-	-
Agustus	140	840	900	6000	13.000	6.820
September	140	840	900	6000	15.000	5.350
Oktober	140	840	900	6000	12.000	8.280
November	-	-	-	-	-	-
Desember	-	-	-	-	-	-

Kegiatan Pasca Panen Krisan. Kegiatan pengolahan tanaman krisan dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT), meliputi pembuatan teh krisan, permen, dan peyek dengan melakukan pengembangan ke arah pengolahan yang lebih baik (rasa, warna, pengemasan, dan pelabelan) sampai siap untuk dipasarkan dan dapat menjadi oleh-olah khas Samigaluh.

Analisis Usahatani. Analisis usahatani budidaya tanaman bunga potong krisan seluas 100 m² dengan jarak tanam 10 x 10 cm, tertera pada tabel 3.

Dari tabel 3 diketahui bahwa budidaya bunga potong krisan dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 6.902.500, nilai B/C ratio sebesar 1,04, dan nilai R/C ratio 2,04. Besarnya nilai B/C ratio dan R/C ratio ini lebih dari satu, berarti usaha budidaya bunga potong krisan layak untuk dikembangkan.

Langkah Pengembangan. Langkah pengembangan yang dilakukan meliputi: (1) pemberdayaan masyarakat petani. Pemilihan komoditas dan inovasi teknologi yang dikembangkan ditentukan dan dibangun bersama masyarakat secara musyawarah, berdasarkan potensi dan pasar, serta berbasis pada masalah pengembangannya. (2) dalam membangun model agribisnis perlu memperhatikan struktur dan keterkaitan sub-sistem penyediaan input, usahatani, pasca panen dan pengolahan, pemasaran, dan penunjang dalam satu sistem sehingga keterkaitan antar-subsistem dapat saling mendukung dan berfungsi optimal. (3) memperhatikan keberadaan dan fungsi suatu organisasi ekonomi atau individu yang berkaitan dengan input dan output, tetapi juga mencakup modal sosial, norma, dan aturan yang berlaku di masyarakat tani. (4)

pemberdayaan masyarakat petani dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat petani, khususnya, dan perekonomian desa pada umumnya. (5) kerjasama lintas institusi terkait untuk dapat mendorong berkembangnya pembangunan pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Teknologi yang telah diadopsi oleh kelompok tani bermanfaat untuk perbaikan sumberdaya lahan, terbentuknya inisiasi usahatani yang berwawasan agribisnis dan berkelanjutan, dan meningkatnya produktivitas lahan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Ditinjau dari aspek ekonomi, budidaya bunga potong krisan dalam luasan 100 m² dengan populasi 9.000 tanaman bunga potong krisan menghasilkan keuntungan Rp 6.902.500, dengan nilai B/C ratio (1,04) dan R/C ratio (2,04), nilainya lebih dari satu, artinya bahwa budidaya bunga potong krisan layak dikembangkan. Disarankan perlu adanya pembinaan yang lebih intensif oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous 2010. *Data Base*. Kecamatan Samigaluh.
- 2011. *Samigaluh Dalam Angka*. Kecamatan Samigaluh
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2011. *Panduan umum: Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.

Tabel 3. Analisis Usahatani Bunga Potong Krisan di Samigaluh.

Uraian Kegiatan	Satuan (m ²)	Volume	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
BIAYA TETAP				
Plastik UV	m ²	40	30.000	1.200.000
Bambu besar	batang	16	25.000	400.000
Bambu kecil	batang	20	5.000	100.000
Screen	gulung	4	210.000	840.000
Senar	rol	2	9.000	18.000
Paku usuk	kg	1	9.000	9.000
Paku reng	kg	1	9.000	9.000
Kawat	kg	1	2.000	2.000
Karet (ban)	kg	2	5.000	10.000
Batako	bh	250	1.500	375.000
Semen	sak	3	48.000	144.000
lampu	bh	20	32.000	640.000
kabel	rol	1	230.000	230.000
Kap lampu komplet	bh	20	13.000	260.000
Jumlah Biaya Tetap				4.237.000
BIAYA VARIABEL				
Bibit krisan	btg	9.000	150	1.350.000
Pupuk Organik	kg	300	400	120.000
Pupuk Mutiara I	kg	12	15.000	180.000
Pupuk Mutiara II	kg	12	14.000	168.000
PPC	ltr	0,5	30.000	15.000
Cabrio (Fungisida)	btl	1	32.500	32.500
Score (Fungisida)	btl	1	21.500	21.500
Regent	btl	1	25.000	25.000
Pegasus	btl	1	26.000	26.000
Curacron	btl	1	12.500	12.500
Furadan	btl	1	14.000	14.000
Biaya listrik	bln	1	25.000	25.000
Biaya air	bln	1	6.000	6.000
Pengolahan tanah	HOK	2	35.000	70.000
Penanaman	HOK	2	35.000	70.000
Pemupukan dasar	HOK	1	35.000	35.000
Pemupukan susulan	HOK	1	35.000	35.000
Penyiangan	HOK	1	35.000	35.000
Pemanenan	HOK	1	35.000	35.000
Pengangkutan	HOK	1	35.000	35.000
Biaya sewa tanah	m ²	1	50.000	50.000
Jumlah Biaya Variabel				2.360.500
TOTAL BIAYA PRODUKSI (BIAYA EKSPLISIT + BIAYA IMPLISIT)				
Hasil penjualan bunga krisan		ikat	900	13.500.000
Total Biaya Produksi				6.597.500
Keuntungan				6.902.500
B/C Ratio (Keuntungan : Total Biaya Produksi)				= 1,04
R/C Ratio (Hasil Penjualan : Total Biaya Produksi)				= 2,04

Balithi 1997. *Buku Komoditas Tanaman Hias*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Jakarta.

BAPPEDA D.I. Yogyakarta 2003. *Rencana Strategis Daerah (RENSTRADA) Provinsi DIY Tahun 2004-2008. Perda Provinsi DIY Nomor 6 Tahun 2003*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 71 hal.

Dinas Pertanian Provinsi DIY 2004. *Renstra Tahun 2004-2008 (Draft)*. Dinas Pertanian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). 14 hal.

Soetrisno, Loekman 2002. *Paradigma baru pembangunan pertanian: Sebuah tinjauan sosiologis*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta

Masyhudi MF, Tri Martini, R Hendrata, & EW Wiranti 2005. *Pengkajian Potensi Agribisnis Tanaman Hias di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Laporan Penelitian Kegiatan Litbang Pertanian Provinsi DIY. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta.

Syahyuti 2006. *Tigapuluh konsep penting dalam pembangunan pedesaan dan pertanian*. PT. Bina Rena Pariwisata. Jakarta

Singarimbun, M. & S. Effendi 1984. *Metode Penelitian Survei*. PT. LP3ES. Jakarta.

Website Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo. www.pemda.kulonprogo.go.id. Diakses tahun 2016.